

**STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS H.A.R  
TILAAH DAN KI HAJAR DEWANTARA SERTA RELEVANSINYA  
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

**FAJAR MAULANA**

**NIM:09470127**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2016**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fajar Maulana  
NIM : 09470127  
Jurusan : kependidikan islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah danKeguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Agustus 2016



Yang menyatakan,

*Fajar Maulana*  
**Fajar Maulana**  
NIM. 09470127



### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Pembimbing

Lamp :-

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fajar Maulana

NIM : 09470127

Judul Skripsi : STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN  
HUMANIS H.A.R TILAAH DAN KI HAJAR  
DEWANTARA SERTA RELEVANSINYA TERHADAP  
PENDIDIKAN ISLAM

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 16 Agustus 2016

Pembimbing,

Drs. Mangun Budiyanto, M. SI.

NIP.19551219 198503 1 001



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
FM-UINSK-BM-05-03/R0

**SURAT PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI**

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah dilaksanakan munaqasyah pada hari Selasa 22 Agustus 2016, dan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini dinyatakan lulus dengan perbaikan, maka setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi perbaikan seperlunya, kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fajar Maulana

NIM : 09470127

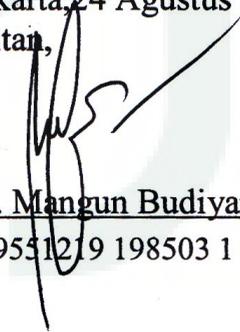
Judul Skripsi : Studi Komparasi Konsep Pendidikan Humanis H.A.R Tilaar dan Ki Hajar Dewantara Serta Relevansinya Terhadap pendidikan Islam.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 24 Agustus 2016  
Konsultan,

  
Drs. H. Mangun Budiyanto, M.SI  
NIP: 19531219 198503 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**  
Nomor : UIN/002/DT/PP.09/100/2016

Tugas Akhir dengan Judul : **STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS H.A.R TILAAH DAN KI HAJAR DEWANTARA SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : FAJAR MAULANA

NIM : 09470127

Telah dimunaqosahkan : Hari Senin, 22 Agustus 2016

Nilai Munaqosah : B+

Dan telah dinyatakan diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM TUGAS AKHIR**

Ketua Sidang

Drs. Mangun Budiyanto, M. S.I  
NIP. 19551219 198503 1 001

Penguji I

Muhammad Qowim, M.Ag.  
NIP. 19790819 200604 1 002

Penguji II

Rohinah, MA.  
NIP. 19800420 201101 2 004

Yogyakarta, 26 AUG 2016



## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

**Artinya:** “*Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*”. (Q.S. *Ar-Ra’d:11*)



**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini penulis persembahkan kepada:**

**Jurusan Kependidikan Islam  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta**



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah Puji dan Syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, zat Yang Maha Indah dengan segala keindahan-Nya, zat Yang Maha Pengasih dengan segala kasih sayang-Nya. Shalawat serta salam mahabbah semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa risalah Allah terakhir dan penyempurna seluruh risalah.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada program Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Judul yang penulis ajukan adalah “**Studi Komparasi Konsep Pendidikan Humanis H.A.R Tilaar dan Ki Hajar Dewantara serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam**”. Peneliti menyadari dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Dr. Ahmad Arifi, M.Ag**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Subiyantoro, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. ZainalArifin, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Hj. Juwariyah, M. Ag, selaku Penasehat Akademik.
5. Drs. Mangun Budiyanto, M.SI. selaku Pembimbing Skripsi.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Segenap Pegawai Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. **Bapak Abdul Wahid (Alm), Ibu Suharni, ibu Yusmainnah, Doni Iskandar, Umi Khasanah, dan Adik-adik saya.**

9. Segenap kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Segenap kawan-kawan KI-C angkatan 2009 yang telah berjuang bersama, saling memberi dorongan antara satu sama lain dan memberikan warna hidup.
11. Semua pihak yang terlibat dan berkontribusi dalam penyusunan skripsi.

Semoga kontribusi semua pihak menjadi amal baik dan mendapat balasandari Allah SWT Yang Maha Adil dan Bijaksana. Amin!

Yogyakarta,  
Peneliti,

FajarMaulana  
NIM. 09470127

## DAFTAR ISI

|  |       |
|--|-------|
| HALAMAN JUDUL.....   | i     |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....  | ii    |
| HALAMAN MOTTO .....  | vi    |
| HALAMAN PERSEMBAHAN.....   | vii   |
| KATA PENGANTAR .....   | viii  |
| DAFTAR ISI.....  | xv    |
| ABSTRAK .....  | xviii |
| BAB I: PENDAHULUAN .....   | 1     |
| A. Latar Belakang Masalah.....   | 1     |
| B. Rumusan Masalah .....   | 7     |
| C. Tujuan dan Kegunaan.....  | 7     |
| D. Kajian Pustaka.....   | 8     |
| E. Landasan Teori .....  | 10    |
| F. Metode Penelitian.....  | 22    |
| G. Sistematika Pembahasan .....  | 28    |
| BAB II: BIOGRAFI H.A.R TILAAAR DAN KI HAJAR DEWANTARA ....                       | 30    |
| A. Biografi H.A.R Tlaar.....   | 30    |
| 1. Riwayat Hidup.....  | 30    |
| 2. Riwayat Pendidikan dan pengalaman.....  | 31    |
| 3. Latar Belakang Pemikiran.....   | 34    |
| 4. Karya-Karya .....   | 36    |
| B. Biografi Ki Hajar Dewantara .....   | 39    |
| 1. Riwayat Hidup.....  | 39    |
| 2. Riwayat Pendidikan dan Pengalaman.....  | 39    |
| 3. Karya-Karya .....   | 43    |
| BAB III: KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS H.A.R TILAAAR DAN KI HAJAR<br>DEWANTATRA..... | 44    |
| A. Konsep pendidikan Humanis H.A.R Tilaar.....                                   | 44    |
| B. Konsep Pendidikan Humanis Ki Hajar Dewantara.....                             | 61    |

|   |    |
|---|----|
| <b>BAB IV: ANALISIS KOMPARATIF DAN RELEVANSI KONSEP<br/>PENDIDIKAN HUMANIS H.A.R TILAAAR DAN KI HAJAR DEWANTARA</b> |    |
| A. Analisis konsep pendidikan Humanis .....   | 72 |
| B. Relevansi Konsep pendidikan Huamanis.....  | 75 |
| <b>BAB V : PENUTUP</b> .....  | 87 |
| <b>KESIMPULAN</b> .....   | 87 |
| <b>SARAN-SARAN</b> .....  | 89 |
| <br>  |    |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....   | 91 |



## ABSTRAK

FAJAR MAULANA. *STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS H.A.R TILAAH DAN KI HAJAR DEWANTARA SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM*: Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

Latar belakang penelitian ini adalah pendidikan memiliki peran sangat besar dalam kehidupan umat manusia yang lebih baik. Pendidikan telah menjadi kebutuhan manusia, dengan pendidikan maka ruang kemanusiaan akan terbangun. Namun tetap dibutuhkan suatu konsepsi format pendidikan yang lebih baik lagi. Agar pendidikan kembali berada dan berfungsinya pada jalur yang sesungguhnya. H.A.R Tilaar dan Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh pendidikan yang memiliki banyak karya-karya tentang pendidikan. Gagasan-gagasan pendidikan keduanya sangat penting bila dijadikan suatu penelitian ditengah usaha mengembangkan dunia pendidikan Indonesia saat ini.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*library resech*), dengan menggunakan pengumpulan data diantara metode dokumentasi. kemudian dalam analisis data, peneliti menggunakan konten isi (*content analysis*), yaitu suatu tehnik untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan kedua tokoh memiliki suatu konsep mengenai pendidikan yang berpijakan atau berorientasikan pada kemanusiaan, H.A.R Tilaar meyakini bahwa pendidikan memiliki peran besar dalam membangun dan menata kehidupan manusia, hingga pendidikan harus bersumber dan dekat dengan kehidupan rakyat, Sedangkan pemikiran Ki Hajar Dewantara yaitu bahwa pendidikan merupakan alat menuju atau proses untuk setiap individu agar menjadi manusia yang sesuai kodratnya dan berakhlak mulia. Analisis komparasi pemikiran keduanya memiliki persamaan pendidikan haruslah berorientasi pada kemanusiaan, Keduanya berkeyakinan bahwa manusia manusia adalah subjek atas terselenggaranya pendidikan. Perbedaan pemikiran keduanya Tilaar memandang pendidikan harus memuat nilai-nilai yang tumbuh dalam kehidupan rakyat sehingga pendidikan mampu menjawab tantangan zaman yang sifatnya dinamis tanpa harus tenggelam didalamnya dan kehilangan jati diri, sedangkan Ki Hajar menangkap bahwa pendidikan adalah proses menuju nilai-nilai luhur, berbudi dan berakhlak mulia untuk sebuah tuntutan zaman. Relevansi pemikiran keduanya terhadap pendidikan islam lebih pada hakikat manusia yang memiliki dan mengemban tugas sebagai pengelola jagat raya. Yang membedakannya adalah pendidikan islam memiliki satu arah yang lurus yakni islam. Dan orientasi pendidikan islam bukan hanya keselamatan dunia saja melainkan kemaslahatan akhirat.

**Kata kunci:** Pendidikan Humanis, H.A.R Tilaar dan Ki Hajar Dewantara dan kaitannya dalam Pendidikan Islam.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat selalu bersifat dinamis, semuanya selalu bisa berubah-ubah. Perubahan sosial ini terjadi akibat reaksi manusia dalam masyarakat terhadap gejala-gejala sosial, baik fenomena pendidikan, politik, ekonomi dan budaya. Perubahan sosial yang dipicu oleh gejala fenomena pendidikan, kenapa saya menempatkan pendidikan durutan paling atas, karena saya berpendapat sebab awal mula terjadinya perubahan gejala-gejala sosial, baik politik, ekonomi dan budaya, tidak lain adalah fenomena pendidikanlah faktor utama terjadinya perilaku sosial. Akan tetapi fenomena-fenomena diatas tadi juga sangat berperan aktif dalam perjalanan kehidupan manusia dalam membentuk dan merubah perilaku-perilaku social mereka. Sedangkan fenomena politik misalnya penindasan yang dilakukan oleh kekuatan penguasa terhadap rakyat tertindas, Telah menyebabkan gelombang perlawanan dalam sejarah penjajahan dunia, perubahan sosial terjadi oleh fenomena ekonomi, membentuk model masyarakat yang ter-stratifikasi oleh kemampuan ekonominya, dan perubahan sosial yang terjadi disebabkan sosial-budaya, memicu lahirnya budaya baru yang bersumber dari kekuatan kaum mayoritas dalam masyarakat.

Pandangan klasik tentang pendidikan pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat dijalankan pada tiga fungsi sekaligus; *pertama*, menyiapkan generasi-generasi muda untuk memegang peranan-peranan penting dimasa depan. *Kedua*, mentransfer atau memindahkan pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan, dan ketiga,

mentranfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (survive) masyarakat dan peradaban.<sup>1</sup>

Pendidikan yang diselenggarakan bertujuan membuka paradigma baru masyarakat dalam memahami kondisi realitas sesungguhnya, serta memperkuat norma dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Pendidikan merupakan instrumen terpenting dalam menciptakan harmonisasi kehidupan sosial, serta menjadi alat pemanusiaan yang harus dipertahankan keberadaannya. Fungsi pendidikan yang sangat penting tersebut membutuhkan konsep pendidikan yang seutuhnya berorientasi pada pemanusiaan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Kedua orientasi pendidikan inilah yang mampu menghasilkan manusia-manusia yang produktif dan bijaksana dalam menghadapi problematika sosial dalam kehidupan masyarakat. Tentunya model pendidikan seperti ini bukanlah model pendidikan yang menindas atau milik kaum penindas, artinya pendidikan tersebut diselenggarakan untuk semua lapisan anggota masyarakat (*education for all*), Pendidikan bukan lagi milik segelintir orang, melainkan semua manusia berhak mengakses dan memilikinya.

Model pendidikan seperti konsep diatas tentunya menjamin suatu proses pembelajaran yang produktif, tidak kaku, tidak stagnan dan lebih memberikan posisi yang seimbang antara guru dan murid dalam proses pembelajaran pendidikan. Pendidikan yang membebaskan berisi pelaku-pelaku pemahaman (*acts of cognition*), bukan pengalihan–pengalihan informasi. Ia merupakan situasi belajar dimana obyek yang dapat dipahami (sama sekali bukan titik akhir dari pelaku pemahaman) menghubungkan para

---

<sup>1</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-maarif: 1980), hal. 92.

pelaku pemahaman guru disatu sisi dan murid sisi yang lain. Hubungan dialogis yang harus ada pada para pelaku pemahaman untuk bersama-sama mengamati obyek yang sama-tidak dapat diwujudkan dengan cara lain.<sup>2</sup> Murid bukan lagi obyek pendidikan yang dianggap sebagai manusia bodoh melainkan murid bersama dengan guru menjadi subjek pendidikan itu sendiri.

Posisi seimbang dalam proses pembelajaran berarti murid menjadi subjek yang artinya murid mendapatkan kebebasannya, model pendidikan seperti itu berbeda dengan pendidikan yang menindas, terdiri dari ritual pembelajaran yang memenjarakan potensi murid, seperti guru mengajar sedangkan murid diajar, guru bercerita sedangkan murid patuh mendengarkan, guru menentukan peraturan sedangkan murid diatur, guru sebagai orang yang tahu dan murid sebagai manusia bodoh, guru menentukan pilihan sedangkan murid patuh tak bisa membantah.<sup>3</sup>

Proses pendidikan yang humanistik ini mampu mendorong terciptannya manusia-manusia bebas, merdeka dan memiliki kereatifitas berfikir, fikir inilah yang bermanfaat bagi pengembangan dunia pengetahuan. karena itu, daya kritis dan partisipatif merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh peserta didik, tentunya ini didapatkan melalui sistem pembelajaran aktif. Hal tersebut dapat menghindarkan pendidikan dari bayang-bayang berbagai doktrin dari berbagai kepentingan tertentu.

Pendidikan sejatinya tidak hanya menjadi alat transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) semata, melainkan pendidikan sudah semestinya menjadi instrumen transformasi nilai (*transfer of value*) terkhusus nilai-nilai sosial masyarakat. Pendidikan

---

<sup>2</sup>*Ibid*, hlm. 61.

<sup>3</sup>*Ibid*,. hlm .77.

yang hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan hanya akan memproduksi manusia-manusia pekerja dan jauh dari norma-norma sosial, tidak dapat disalahkan bilamana merusakkan sosial justru dilakukan oleh mereka yang dahulunya dididik disekolah-sekolah bermutu. Beberapa kasus-kasus kriminal dalam masyarakat seperti korupsi, terorisme, pelecehan seksual dan lainnya menunjukkan betapa keberadaan pendidikan harus dievaluasi kembali, terkhusus lembaga-lembaga pendidikan yang ada haruslah sejalan dengan norma-norma sosial dalam masyarakat.<sup>4</sup> pendidikan dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang dalam prosesnya tidak dapat berjalan sendiri. Hubungan antara pendidikan dan kebudayaan adalah dua sisi dari sebuah mata uang.<sup>5</sup> Dengan demikian, menghormati pengetahuan rakyat tidak boleh tidak mengandung arti menghormati konteks budaya.<sup>6</sup> Sangat sulit bilamana pendidikan diselenggarakan didalam masyarakat tertentu tanpa mengikutsertakan budaya-budaya luhur yang berkembang dimasyarakat tersebut, justru pendidikan harus menjadi bagian dalam usaha memperkuat keberadaan budaya luhur dalam masyarakat.

Problematika pendidikan seperti yang telah penulis uraikan diatas ternyata juga terjadi pada pendidikan islam. Dalam sisi metodologi pembelajaran, pendidikan islam masih menitikberatkan pada hafalan serta model ceramah dalam pembelajaran dalam penyampaian materi ajar masih menjadi strategi para pendidik pendidikan islam. Menurut mastuhu metode pembelajaran pendidikan islam lebih bersifat mekanis,

---

<sup>4</sup> Muhammad Reza Ulhak, *studi komparasi konsep pendidikan humanis Paulo freire daan H.A.R Tilaar*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uneversitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, Hal. 9.

<sup>5</sup> H.A.R Tilaar, *Kekuasaan Dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 48.

<sup>6</sup> Paulo Freire, *Pedagogi Pengharapan: Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), Im. 113.

mengutamakan pengayaan materi dari pada sikap reflektif dan kreatif.<sup>7</sup> Model pendidikan yang bertumpu pada guru dan teks bahan ajar sebagai pusat pendidikan akan mengurung daya kreatifitas siswa serta memisahkannya dari fenomena–fenomena sosial yang sejatinya harus diketahuinya.

Berkaitan dengan permasalahan pendidikan tersebut diatas, H.A.R Tilaar dan KI Hajar Dewnatara merupakan pemikir, aktivis sosial dan praktisi pendidikan yang sudah melahirkan banyak karya tentang pendidikan. Pemikiran-pemikiran keduanya telah menjadi buah bibir dikalangan akademisi dan lainnya bahkan menjadi pedoman bagi para pendidik dan pemerhati pendidikan. Mereka adalah tokoh pendidikan kritis yang namanya telah tersohor sejak lama dalam kancah nasional bahkan internasional, pemikiran beliau mengenai humanisasi dalam pendidikan telah membuka paradigma baru terhadap proses pendidikan yang sesungguhnya.

H.A.R Tilaar salah satu putra kelahiran Indonesia yang namanya berapa puluh tahun terakhir ini menyita perhatian publik, baik lokal maupun internasional, hal tersebut berkaitan dengan pemikiran-pemikiran progressif tentang pendidikan yang dilahirkannya, beliau memandang humanisasi dalam pendidikan haruslah bertumpu pada pemerdekaan peserta didik, Artinya perlu adanya demokratisasi dalam proses pendidikan itu sendiri, selain itu beberapa pemikiran beliau terbentang mulai dari tujuan sampai proses pembelajaran pendidikan yang humanis-progressif.

---

<sup>7</sup> Mastuhu, *Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: logos wacana ilmu, 1999), hlm. 99.

Pemikiran beliau merupakan bagian dari antitesa geopolitik dan geososial Indonesia. Negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke empat. dunia<sup>8</sup>, negara dengan kondisi dan iklim sosial yang berbeda tentunya menjadi bagian antitesa dari pemikiran pendidikan yang dilahirkannya.

Sedangkan Ki Hajar Dewantara yang dia juga pengusung pendidikan nasional, dengan konsep penguatan penanaman nilai-luhur yang dimiliki oleh bangsa sendiri secara massif dalam kehidupan anak didik. Sebagaimana diungkapkan Ki Hajar Dewantara yang diikuti Muhammad Yamin dalam sebuah proses penggambaran humanisasi:

“ Berilah kemerdekaan terhadap anak-anak didik kita, bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam yang nyata dan menuju kearah menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakai dasar kebangsaan, tetapi jangan sekali-kali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas yaitu dasar kemanusiaan”.<sup>9</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk mengkaji pemikiran pendidikan humanis H.A.R Tilaar dan Ki Hajar Dewantara, Beberapa alasan yaitu: **Pertama:** keduanya telah melahirkan banyak karya-karya ilmiah mengenai pendidikan, terkhusus yang menyinggung pendidikan humanis. **Kedua:** Kedua tokoh diatas berasal dari tempat yang sama yaitu Negara Indonesia akan tetapi berbeda daerah tentunya pemikiran-pemikiran keduanya menjadi perpaduan dari kondisi sosial masyarakat yang berbeda, melihat darimana asal tokoh di atas yang sama-sama asli lahir Di Indonesia

---

<sup>8</sup> H.A.R Tilaar, *Kekuasaan Dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan*, hlm. 64.

<sup>9</sup> Moh.Yamin, “*menggugat pendidikan*”, hal. 177.

tentunya akan menghasilkan konsep pendidikan yang sangat bagus bilamana dipadukan antara konsep kedua tokoh tadi ketika diterapkan dalam system pendidikan kita dan dipraktekan. **Ketiga** pemikiran-pemikiran dari keduanya menurut penulis sangat menarik bilamana dikontekstualisasikan dengan pendidikan islam, sehingga keberadaan pendidikan islam dapat dievaluasi untuk dipertahankan keberadaannya.

Untuk itu penulis tertarik menjadikannya sebagai bagian dari Penelitian Skripsi dengan merumuskan penelitian dalam judul "*studi komparasi konsep pendidikan humanis H.A.R Tilaar dan KI Hajar Dewantara serta relevansinya terhadap pendidikan islam*".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti bermaksud untuk membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Pendidikan Humanis H.A.R Tilaar dan Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana analisis komparatif mengenai Perbedaan dan Persamaan serta Keunggulan dan kelemahan diantara keduanya ?
3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan humanis H.A.R Tilaar dan KI Hajar Dewantara dalam pendidikan Islam ?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini meliputi Tiga hal, yaitu :

- a) Untuk menjelaskan konsep Pendidikan Humanis H.A.R Tilaar dan Ki Hajar Dewantara.

- b) Menganalisis Persamaan dan Perbedaan serta Keunggulan dan Kelemahan dari kedua tokoh tersebut terkait dengan konsep Pendidikan Humanis.
  - c) Untuk mengetahui relevansi konsep Pendidikan Humanis kedua tokoh dalam Pendidikan Islam.
2. Kegunaan Penelitian
- a. Kegunaan Teoritik,
    - 1) Untuk mengkaji pemikiran humanis, serta implikasinya dalam pendidikan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan kemudian dapat diterapkan dalam perkembangan masyarakat saat ini.
    - 2) Memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan islam.
  - b. Praktis, Bermanfaat bagi:
    - 1) Para pendidik, Agar pendidik tidak salah persepsi tentang Pendidikan Humanis yang sesungguhnya, sehingga dapat menerapkannya dalam proses belajar mengajar yang sesuai dengan yang diharapkan, Serta dapat menciptakan masyarakat humanis.
    - 2) Mahasiswa, Agar memahami tentang pemikiran-pemikiran Humanis serta penerapannya dalam pendidikan. Serta sebagai tambahan khazanah keilmuan.

#### **D. Telaah Pustaka**

Kajian pendidikan humanis pada dasarnya sudah banyak yang membahasnya dan banyak pula tokoh-tokoh yang memiliki pemahaman tentang pendidikan humanis. Peneliti telah melakukan berbagai kajian pustaka terhadap beberapa literatur maupun hasil penelitian diantaranya:

1. Skripsi oleh Firmanjoyo, dengan judul ”*Pemikiran Kritis Prof. Dr. H.A.R Tilaar, M. Sc. Ed Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam*”.<sup>10</sup> Penelitian ini memuat beberapa pemikiran pendidikan kritis dari seorang H.A.R Tilaar dan merelevansikannya dengan pendidikan islam. Penelitian tersebut tidak membandingkan secara komperatif dan utuh dengan pemikiran tokoh pendidikan lainnya,
2. Skripsi oleh Muhlasin, dengan judul, ” *Demokrasi Dalam Kerangka Pendidikan Nasional (Telaah Pemikiran H.A.R Tilaar)*”.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini memuat demokrasi pendidikan menurut H.A.R Tilaar sebagai inti dari pembahasan penelitian. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan, yaitu melakukan penelitian secara komulatif dari pemikiran pendidikan humanis H.A.R Tilaar. Dan Ki Hajar Dewantara.
3. Skripsi oleh bahrn Fawaiz, dengan judul, “*konsep pendidikan era globalisasi menurut H.A.R Tilaar*”.<sup>12</sup>
4. Skripsi yang berjudul “*nilai-nilai humanisme dalam pendidikan islam*” skripsi ini ditulisoleh Saeful Anwar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007. Skripsi ini mejelaskan bahwa pembelajaran disekolah dasar menerapkan nilai-nilaihumanis dalam pembelajaran dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang dilihat dari ustadz-ustadzah dan metode yang digunakan.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Firman joyo, *Pemikiran Pendidikan Kritis Prof. H.A.R TILAAR M.Sc.Ed dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan KalijagaYogyakarta, 2013.

<sup>11</sup> Muhlasin, “ *Demokrasi Dalam Kerangka Pendidikan Nasional (Telaah Pemikiran H.A.R Tilaar)*”. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

<sup>12</sup> Bahrn Fawaiz, *Konsep Pendidikan Era Globalisasi Menurut H.A.R Tilaar*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan KeguruanUIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

<sup>13</sup> Skripsi Saeful Anwar, *nilai-nilai humanism dalam pendidikan islam*, ( UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002).

5. Skripsi yang berjudul “*perbandingan pemikiran Paulo freire dengan Ki Hajar Dewantara tentang konsep pendidikan humanistic serta relevensi terhadap pendidikan agama islam*”, UIN Sunan Kalijaga, 2007. Skripsi ini menjelaskan perbandingan dan persamaan serta penerapan nilai-nilai humanism dalam pendidikan islam.<sup>14</sup>
6. Skripsi yang penulis buat dengan judul skripsi “*studi komparasi konsep pendidikan humanis H.A.R Tilaar dan Ki Hajar Dewantara*”. Belum pernah ditulis sebelumnya. Pemikiran keduanya perlu diteliti guna memperdalam dunia pengetahuan terkhusus bidang pendidikan.

## **E. Landasan Teoritik**

### 1. Konsep pendidikan humanis

#### a). Konsep.

Berasal dari bahasa latin “*Consipere*” yang berarti mencakup, mengambil, dan menangkap. Dari concipere muncul “*conceptual*” yang bermakna tangkapan atau hasil tangkapan. Dalam bahasa indonesia, Konsep diterjemahkan dengan pengertian yaitu makna yang dikandung suatu obyek.<sup>15</sup> Konsep memiliki beberapa pengertian antara lain:

---

<sup>14</sup> Skripsi Nurul Huda, *perbandingan pemikiran Paulo freire dengan Ki Hajar Dewantara tentang konsep pendidikan humanistik serta relevansinya terhadap pendidikan agama islam*. 2007.

<sup>15</sup> Noor Ms Bakry, *Logika Praktis*, (Yogyakarta: Liberty, 1989), hal. 2.

- (1) Rancangan ide atau pengertian
- (2) Gambaran mental dari obyek, proses ataupun yang ada diluar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.<sup>16</sup>

Adapun menurut Jujun S. Surya Sumantri bahwa konsep, adalah sistem yang terdiri dari pernyataan-pernyataan agar terpadu utuh dan konsisten.<sup>17</sup> Sedangkan yang dimaksud oleh penulis dalam skripsi ini yaitu ide H.A.R Tilaar dan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan humanis yang tertulis dari berbagai karya keduanya.

b) Pendidikan.

Kata pendidikan berasal dari kata didik. Dalam kamus besar bahasa indonesia , Pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan merupakan instrumen pencerdasan manusia dan perubahan sosial masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. pendidikan hidup dan tumbuh bersama masyarakat, dengan demikian pendidikan sebagai sumber transformasi nilai-nilai kehidupan, serta sebagai pembentukan kehidupan masyarakat yang semakin diisi dengan pendidikan semakin berkembang. para ahli memiliki banyak pemikiran dalam mendefinisikan pengertian pendidikan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Menurut Ki Hadjar Dewantara: Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai

---

<sup>16</sup> Depdik, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 52.

<sup>17</sup>Jujun S. Surya Sumantri, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 151.

manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>18</sup>

- b. Menurut Jhon Dewey: Pendidikan adalah Proses sosial yang membantu anak dalam menggunakan kemampuan-kemampuannya sendiri demi mencapai tujuan sosial.<sup>19</sup>
- c. Menurut Emile durkheim pendidikan adalah instrumen pembentukan moral manusia.<sup>20</sup>
- d. Menurut ngalim purwanto yaitu segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.<sup>21</sup>
- e. Menurut undang-undang republik indonesia, nomor 20 tahun 2003 pasal satu ayat satu, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan, (Bagian Pertama, Cetakan Ketiga)*, (Yogyakarta: Majelis luhur persatuan Taman Siswa, 2004), hlm. 20.

<sup>19</sup> William F. O'neil, *Idiologi-Idiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 383.

<sup>20</sup> Syaifudin, *Tan Malaka: Merajut Masyarakat Dan Pendidikan Indonesia Yang Sosilistis*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 20.

<sup>21</sup> Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 15.

<sup>22</sup> Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003, *Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Bandung: citra umbara, 2003), hlm. 3

Dalam pengertian yang sangat sederhana dan umum pendidikan berarti usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak demi mencapai tujuan yang diinginkan.

Pengertian Pendidikan menurut islam ialah suatu pengajaran yang bertumpu pada ajaran-ajaran islam guna membentuk kepribadian seorang muslim. beberapa tokoh pemikir pendidikan islam berpendapat mengenai pengertian dari pendidikan perspektif islam tersebut, diantaranya:

- a. Menurut Al-Gazali pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui beragam ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah SWT sehingga menjadi manusia sempurna.<sup>23</sup>
- b. Menurut Muhammad Abduh pendidikan adalah mendidik akal dan jiwa dan menyampaikannya pada batas-batas kemungkinan seorang mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>24</sup>
- c. Menurut Muhammad Iqbal pendidikan adalah suatu keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perseorangan maupun kelompok masyarakat, evolusi kreatif peran intelek, dan intuisi,

---

<sup>23</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 56.

<sup>24</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 123.

pendidikan watak, tata kehidupan sosial islam suatu pandangan kreatif tentang pendidikan.<sup>25</sup>

- d. Menurut Fazlur Rahman pendidikan adalah bertujuan untuk mengembangkan manusia-sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia.<sup>26</sup>
- e. Menurut Hamka pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik.<sup>27</sup>

Melihat beberapa pengertian pendidikan diatas dapat diuraikan beberapa ciri dan unsur-unsur dalam pendidikan, dan dapat disimpulkan diantaranya yakni:

- a. Pendidikan Memiliki tujuan, diselenggarakannya suatu pendidikan karena suatu tujuan yang diinginkan, pendidikan dipercaya sebagai alat untuk mendapatkannya. Tujuan. pendidikan adalah mewujudkan anak-anak yang mampu mengembangkan potensinya, sehingga dapat memberi manfaat sosial baik bagi dirinya secara individu ataupun bagi masyarakat dan negaranya.

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 135.

<sup>26</sup> Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Metode Epistemologi Dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 171.

<sup>27</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 230.

Tujuan pendidikan idealnya memanusiaikan manusia.<sup>28</sup> Pendidikan tidak hanya menciptakan manusia yang pintar, tetapi juga berbudaya.<sup>29</sup>

- b. Pendidikan dilakukan dengan sadar dan terencana, (bahan Ajar, strategi dan metode kegiatan, dan tehnik penilaiannya)
- c. Pendidikan dilakukan dimana saja dan oleh siapa saja. Dirumah oleh kedua orang tua dan dilingkungan masyarakat oleh masyarakat atau pemerintah. Lingkungan yang dengan sengaja diciptakan untuk mempengaruhi anak ada tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>30</sup>

#### 1. Pendidikan dalam keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi seorang anak, didalamnya seorang anak mendapatkan pengajaran melalui apa yang disaksikannya, keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting untuk pembentukan kepribadian dan pengaruh sadar.

Nilai-nilai pendidikan yang didapat seorang anak dalam keluarga akan sangat mempengaruhi bagi proses hidup sang anak ditahap selanjutnya, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati.<sup>31</sup> Pendidikan dalam keluarga tidak hanya bersifat individual yang hanya diperuntukkan bagi diri seorang anak namun dapat diperuntukkan dalam penanaman nilai-nilai sosial. Bahwa

---

<sup>28</sup> PAulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm

<sup>29</sup> H.A.R Tilaar, *Pendidikan Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 56.

<sup>30</sup> Fuad Hasan Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2013), hlm. 16.

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 17.

sesungguhnya dalam keluarga itu bukannya pusat pendidikan individual saja, akan tetapi juga suatu pusat untuk melakukan pendidikan sosial.<sup>32</sup>

## 2. Pendidikan dalam sekolah

Pendidikan sekolah diselenggarakan untuk mempersiapkan anak didik untuk mampu bersosialisasi dengan baik dalam kehidupan masyarakat. Jenis pendidikan sekolah adalah jenis pendidikan berjenjang, berstruktur dan berkesinambungan, sampai dengan pendidikan tinggi.<sup>33</sup>

## 3. Pendidikan dalam masyarakat

Pendidikan dalam masyarakat merupakan kesinambungan dari pendidikan di keluarga dan di sekolah yang artinya kesinambungan tersebut terbentuk antara pendidikan informal (*keluarga*), pendidikan formal (*sekolah*) dan pendidikan non formal (*masyarakat*). Pendidikan tersebut merupakan usaha sadar dari masyarakat untuk memberikan pengajaran terhadap anggota masyarakatnya.

- d. Proses pendidikan bersifat demokratis dan menjaga rasa adil yang bertumpu pada rasa menjunjung tinggi hak asasi manusia, agama, norma dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Senada dengan hal tersebut undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung

---

<sup>32</sup>Kh khadjar dewantara, *Pendidikan*, hlm. 378.

<sup>33</sup> Fuad Hasan Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, hlm. 21.

tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultur dan kemajemukan bangsa.<sup>34</sup>

- e. Pendidikan diselenggarakan dengan mengikutsertakan semua unsur yang terlibat didalamnya, karena pendidikan tumbuh serta berkembang didalam dan bersama masyarakat maka penyelenggara pendidikan tentunya dapat memberdayakan peran masyarakat untuk mendorong peningkatan kualitas pendidikan.

P.H.Combs mengemukakan dua belas komponen pendidikan seperti, tujuan dan prioritas, peserta didik, manajemen dan pengelolaan, struktur dan jadwal waktu, isi dan bahan ajar, guru dan pelaksana, alat bantu ajar, fasilitas, teknologi, pengawasan mutu, penelitian, dan biaya pendidikan.<sup>35</sup> Keberlangsungan seluruh instrumen pengelolaan pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan pendidikan yang lebih progressif.

### c. Humanis

Humanis berasal dari kata *human*, yang berarti Me-Manusia.<sup>36</sup> kata humanis lebih dahulu populer dipakai dari pada kata humanisme. Humanisme sebagai istilah untuk mengacu pada gerakan humanis jaman renaissance dan untuk menunjukkan etika yang menempatkan manusia dalam sisi manusiawi, utamanya melawan sisi religius sebagai titik ekstrim lain. Humanisme mengacu kepemikiran F. Schiller yang menyoroti manusia sebagai pusat renungan filsafati Schuller. Pemikiran humanisme

---

<sup>34</sup> UU RI NOMOR 20 TAHUN 2003, *Tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Bab III Pasal 4 ayat 1*, hlm. 7

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 111.

<sup>36</sup> Muji Sutrisno, *Humanisme, Kritis, Humanisasi*, (Jakarta:Yayasan Obor, 2001), hlm. 29.

diacu pada pendapat yang menempatkan manusia dalam kajian kesenian, ilmu pengetahuan, moral, dan agama sebagai lebih berharga dan lebih tinggi dengan melawankannya pada lebih rendah.<sup>37</sup>

Kelahiran humanisme menjadi titik awal dari penghargaan lebih tinggi terhadap keberadaan manusia, secara lahir dan batin. Paradigma humanisme membawa manusia sebagai pusat dan sumber pemikiran. Paradigma humanis membawa kearah perjuangan kemanusiaan dalam semua lini sosial, termasuk pendidikan. Keberadaan humanisme pendidikan bukanlah membawa malapetaka bagi dunia pendidikan tersebut melainkan justru menjadi awal dari paradigma baru pendidikan, dari konserpatif-tradisional sampai ke arah pendidikan progressif.

a. Pendidikan Humanis

Tujuan pendidikan humanis merupakan penalaran yang menyangkut sistem nilai-nilai dan norma-norma dalam satu konteks kebudayaan, baik dalam mitos kepercayaan dan relegiusitas, filsafat dan idiologi. Dalam nilai-nilai humanis itu, menjadikan pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang lebih baik, manusia memiliki kepribadian utuh dan berbudaya luhur. Subtansinya mengangkat derajat manusia serta membebaskannya dari penindasan dan eksplorasi yang merusak tatanan sosial.<sup>38</sup>

Pendidikan erat kaitannya dengan manusia, budaya dan kekuasaan. Berkaitan dengan manusia disebabkan karena subjek pendidikan ialah manusia, oleh sebab itu

---

<sup>37</sup> Arwanul Maryum, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta, 2006), hlm. 14.

<sup>38</sup> Ririn karina, *Studi Komparasi Pendidikan Humanistik Paulo Freire Dan Kh Abdurrahman wahid*, (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hlm. 19.

penyelenggaraan pendidikan adalah sebagai usaha dari proses pemanusiaan itu sendiri. Proses pemanusiaan sebagai hakikat dari pendidikan tentunya tidak akan terwujud bilamana dalam proses penyelenggaraan pendidikan hal tersebut tidak dijalankan, maka proses pemanusiaan dalam pendidikan haruslah masuk bersama komponen dalam pendidikan tersebut yakni pendidik, peserta didik, kurikulum, bahan ajar dan lainnya.

Dalam pendidikan humanis seorang pendidik bukanlah sentral dari semua proses pendidikan, melainkan fasilitator didalam proses pembelajaran. Pendidik memberikan stimulan kepada peserta didik untuk membantunya dalam memahami suatu masalah. Untuk itu pendidik haruslah memiliki pengetahuan yang luas dan mampu membawa proses pembelajaran tersebut dalam suatu kondisi yang menyenangkan bagi siswa, berbeda halnya dengan proses pendidikan yang kaku, bahwa guru hanya memberikan ceramah lalu murid mendengarkan dengan khusyuk, pola ini akan menghambat nalar dan sensitifitas berfikir murid.

Proses dialektika guru dan murid sudah semestinya berjalan dengan harmonis, tanpa *makian* ataupun *cercaan* kepada murid, dan tindakan memukul murid, sebab tindakan tersebut dapat membunuh motivasi dan kebebasan berfikir murid, hal ini hanya akan menjadikan proses pembelajaran semakin buruk.

Konsep pendidikan humanis yang diteliti oleh penulis yaitu konsep pendidikan humanis dari H.A.R Tilaar dan Ki Hajar Dewantara. Semua pemikiran-pemikiran dari kedua tokoh tersebut terkait pendidikan humanis. kemudian peneliti kaji berdasarkan sumber-sumber primer keduanya.

#### f. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah proses pembentukan diri peserta didik agar sesuai dengan fitrah kebenarannya. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan terutama peserta didik untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pada masa kejayaan Islam, pendidikan ialah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigmanya pun terjadi pergeseran dari paradigma *aktif-progresif* menjadi *pasif-defensive*, akibatnya, pendidikan Islam mengalami isolasi diri dan termarginalkan dari lingkungan ia berada.

Dari gambaran masa kejayaan dunia pendidikan Islam di atas, terdapat beberapa hal yang dapat digunakan sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dan mengembangkan dunia pendidikan Islam pada peran yang semestinya yaitu memanusiakan manusia atau humanisasi sekaligus menata ulang paradigma pendidikan Islam sehingga kembali menjadi *aktif-progresif*,

Yakni:

1. Menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (*talab al-ilm*) dibawah *from work* agama. Artinya seluruh aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam dimana tujuan akhir dari seluruh aktifitas tersebut adalah upaya menegakan agama dan mencari ridho Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT “*dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasannya Al-qur’anlah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan*

*tunduk hati-hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus”.(QS, Al-Hajj, 22:54).*

2. Adanya perimbangan antar disiplin ilmu dengan ilmu agama dan pengembangan intelektual dalam kurikulum pendidikan. Salah satu faktor utama dari marginalisasi dalam dunia pendidikan Islam adalah kecenderungan lebih menitik beratkan pada kajian agamadan tidak memberikan porsi yang berimbang pada pengembangan ilmu non-agama, bahkan menolak kajian-kajian non-agama. Oleh karena itu, apabila tidak adanya keseimbangan antara materi agama dan non-agama adalah sebuah keniscayaan jika ingin dunia pendidika islam kembali *survive* ditengah masyarakat.

Al- Qur'an banyak menjelaskan didalam ayat-ayatnya agar manusia memikirkan dan mengkaji alam semesta ini, bagaimana langit ditinggikan, bumi dihamparkan, gunung-gunung ditegakkan, manusia diciptakan dan lain sebagainya. Hal ini mengindikasikan agar umat islam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, tidak dibatasi hanya mempelajari ilmu-ilmu agama. Bahkan, Nabi Muhammmad Pun memerintahkan para sahabat untuk menuntut ilmu sampai kenegeri Cina, hal ini sebagai dasar perintah dari nabi agar umat Islam mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan umum, karena Cina dikenal pada saat itu adalah negeri yang memiliki para ahli pengobatan atau tabib.

Perlu diberikan kebebasan kepada civitas akademik untuk mengembangkan keilmuan secara maksimal karena selama masa kemunduran islam, tercipta

banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya pengembangan wilayah intelektual. Kalau tidak menghilangkan, minimal membuka kembali, sekat dan wilayah-wilayah yang selama ini terlarang bagi perdebatan, maka wilayah pengembangan intelektual akan semakin luas yang tentunya akan membuka peluang lebih lebar bagi pengembangan keilmuan bagi dunia pendidikan Islam pada khususnya dan dunia Islam pada umumnya.

Kemudian faktor lain yang sangat membantu adalah adanya perhatian dan dukungan para pemimpin (pemerintah) atas proses penggalian dan pembangkitan dunia pendidikan ini. Adanya perhatian dan dukungan pemerintah akan mampu dengan cepat menemukan kembali paradigma pendidikan Islam yang *aktif-progresif*, yang dengannya diharapkan dunia pendidikan Islam dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan humanisasi.<sup>39</sup>

## F. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methodos*, yang artinya cara atau jalan. Metode merupakan cara untuk memahami obyek yang menjadi sarana ilmu pengetahuan yang bersangkutan.<sup>40</sup> Penelitian (*Research*) merupakan kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Fungsi penelitian yaitu mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam*, Bandung: al-ma'arif, 1980, hal. 94

<sup>40</sup> Kuncoro Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Pt. Gramedia, 1989), hlm. 7.

<sup>41</sup> Saiful Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1999), hlm.1.

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah dan dapat mencapai hasil yang optimal.<sup>42</sup> Dalam pengertian yang sederhana metode penelitian merupakan cara kerja meneliti, mengkaji, dan menganalisis objek sasaran penelitian untuk mencari hasil atau kesimpulan dari suatu obyek penelitian. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>43</sup>

### 1. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu variabel atau tema, gejala atau keadaan yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.<sup>44</sup> Metode ini memungkinkan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasikannya, menganalisis dan menginterpretasikannya.<sup>45</sup>

Sedangkan metode yang digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan *filosofis pedagogis*, pendekatan *filosofis pedagogis* adalah merupakan suatu analisis secara hati-hati mengenai penalaran-penalaran mengenai suatu sudut pandang yang menjadi dasar suatu tindakan.<sup>46</sup>

### 2. Jenis Penelitian

---

<sup>42</sup> Anto Baker, *Metode-Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 121.

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta 2009), hlm. 3.

<sup>44</sup> Mukhtar Dan Erna Widodo, *Konstruksi Kearah Penelitian Deskriptif*, (Yogyakarta: Auyrous, 2000), hlm. 15.

<sup>45</sup> Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung, Tarsito: 1984), hlm. 147.

<sup>46</sup> Lois O Katsoft, *Pengantar Filsafat Penerjemah Soerjono Sumargono*, (Yogyakarta: Tiara Wacana 2003),

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian study pustaka (*Library Research*). Study pustaka ialah penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan di lapangan (*Perpustakaan*) dengan didasarkan atas pembacaan terhadap beberapa literatur yang memiliki informasi dan memiliki relevansi dengan topik penelitian.<sup>47</sup> Adapun *literature* tersebut dan lainnya dapat berupa jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku, hasil seminar, dan lain sebagainya yang memiliki relevansi dengan topik penelitiannya. Penelitian perpustakaan ini bermaksud untuk meneliti tentang pemikiran pendidikan humanis H.A.R Tilaar dan Ki Hajar Dewantara.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang sering digunakan dalam sebuah penelitian terdapat dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer atau data tangan pertama adalah semua bahan-bahan dan informasi dari tangan pertama atau sumber yang diperoleh dari data asli atau pokok.<sup>48</sup> Sumber pertama ini bisa berupa sumber asli baik berbentuk dokumen maupun berbentuk peninggalan lainnya. Sedangkan yang dimaksud sumber data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung di peroleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.

Sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu studi

---

<sup>47</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komperensi Dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 34.

<sup>48</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 89.

komparasi konsep pendidikan humanis H.A.R Tilaar Ki Hajar Dewantara, Maka sumber yang digunakan sebagai acuan oleh penulis dalam penelitian ini adalah berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan yang akan dilakukan oleh penulis, sedangkan data skunder sebagai penunjang dalam penelitian adalah baik berupa buku-buku, majalah, surat kabar, artikel pendidikan, jurnal pendidikan maupun yang lainnya.

Adapun data primer yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari:

a) Data Primer H.A.R Tilaar:

1. Buku yang berjudul *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan*, 2011, Rosdakarya, Bandung.
2. Buku yang berjudul *Kekuasaan Dan Pendidikan, Manajemen Pendidikan Dalam Pusaran Kekuasaan*, 2009, Rineka Cipta, Jakarta.
3. Buku yang berjudul *Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*, 2012, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
4. Buku yang berjudul *Membenahi Pendidikan Nasional*, 2009, Rineka Cipta, Jakarta.
5. Buku yang berjudul *Pedagogik Kritis: Perkembangan Subtansi, Dan Perkembangannya Di Indonesia*, 2011, Rineka Cipta, Jakarta.
6. Buku yang berjudul *Perubahan Sosial Dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, 2012, Rineka Cipta, Jakarta.

b) Data primer KI Hajar Dewantara

- (1) KI Hajar Dewantara, *menuju manusia merdeka*, Yogyakarta: Leutika, 2009.
  - (2) Moch. Tauchid, *Ki Hajar Dewantara (Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional)*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1968.
  - (3) Ki Hadjar Dewantara, *pendidikan: Bagian pertama, cetakan ketiga*, Yogyakarta: Majelis luhur persatuan taman Siswa, 2004.
- c) Data sekunder.
- (1) Buku dengan judul, *Conscientizacao : Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, penerjemah: Agung Prihantoro, (William A. Smith, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama Dengan Read Book, 2001).
  - (2) dengan judul, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, (Mansour Fakhri, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
  - (3) Buku dengan judul, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: Paulo Freire Dan Y.B Mangunwijaya*, (Firdaus M. Yunus Yogyakarta: logung Pustaka, 2004).
  - (4) Buku dengan judul, *10 Windu Prof. Dr. H.A.R Tilaar, M.Sc.Ed Pendidikan Nasional Arah Kemana?* (Jakarta: Kompas, 2012).
  - (5) Buku dengan judul, *Pendidikan Tanpa Kekerasan : Tipologi Kondisi, Kasus Dan Konsep* (Abdurrahman Assegaf, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogyakarta, 2004).
  - (6) Buku dengan judul, *Pendidikan Untuk Orang Miskin* (Muhammad Saroni, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013).
  - (7) Buku dengan judul, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (H.M . Arifin, Jakarta: Bumi Aksara, 1994).

- (8) Buku dengan judul, *Mazhab Pendidikan Kritis*:
- (9) *Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik Dan Kekuasaan*. (M. Agus Nuriatno, Yogyakarta, Resis Book, 2001).
- (10) Buku dengan judul, *Idiologi-Idiologi Pendidikan*, (William F. Oneil, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008).

#### 4. Metode pengumpulan data.

Pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mendapatkan kebenaran yang terjadi atau terdapat pada subyek peneliti atau sumber data. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas.<sup>49</sup>

Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi, dilakukan karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Librarty Research*). Sumber-sumber data baik yang primer maupun sekunder dikumpulkan sebagai dokumen. Dokumen-dokumen tersebut dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan untuk menjawab masalah-masalah pada penelitian ini.

#### 5. Metode analisis data.

Analisis data merupakan upaya mencari data, menata secara sistematis data yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang

---

<sup>49</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:PT Rineka Cipta 1988), hlm. 236.

kasus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain<sup>50</sup>. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*), yaitu suatu teknik untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.<sup>51</sup>

### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian ini dibuat guna memperjelas dan mempermudah penulisan skripsi. Hal ini bertujuan agar mendapat hasil akhir pembahasan yang utuh dan sistematis. Adapun sistematika penulisan tersebut sebagai berikut:

**Pertama**, bagian pembuka yang terdiri dari: Halaman Judul, halaman Nota dinas, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar, Isi, daftar table, daftar lampiran.

**Kedua**, bagian Isi terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I. Adalah pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka (memuat penelitian yang relevan), landasan teori, metode penelitian dan Sistematika pembahasan.

Bab II. Pada bab ini penulis menguraikan gambaran umum dari profil H.A.R Tilaar dan Ki Hajar Dewantara meliputi: riwayat hidup, latar belakang pendidikan, karir dan aktivitas, pemikiran-pemikiran serta karya-karya dari keduanya.

---

<sup>50</sup> Noeng Moehadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, (Yogyakarta: Rake Sasarian 1996), hlm. 104.

<sup>51</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers,1983), hlm. 94.

Bab III. Pada bab ini menjelaskan tentang hasil dari penelitian berkaitan tentang bagaimanakah konsep pendidikan humanis H.A.R Tilaar dan Ki Hajar Dewantara serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam.

BAB IV. Adalah bagian penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan sebagai inti dari keseluruhan pembahasan skripsi dan juga berisi tentang saran–saran dan penutup.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Ada beberapa kesimpulan yang dapat saya uraikan diantaranya: Definisi Humanis H.A.R Tilaar adalah memandang bahwa pendidikan merupakan bagian dari kehidupan social dan masyarakat. Pendidikan menjadi sarana menuju tatanan social masyarakat yang lebih baik. Sedangkan menurut Ki Hajar memposisikan pendidikan sebagai penuntun, Maksudnya adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dan semua ini diluar kuasa pendidik, karena pendidik hanya menuntun perkembangan.

Lebih jelas lagi pemikiran keduanya dapat dilihat dari pandangan Ki Hajar Dewantara tentang konsep manusia dan pendidikan meliputi: a) pengakuan terhadap keberadaan manusia. b) Humanisasi Pendidikan. c) memandang pendidik sebagai orang yang mempunyai kemampuan untuk menuntun peserta didik juga menjadi fasilitator dan motivator terhadap anak didiknya. d) memandang peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk mengembangkan, memahami diri sendiri menurut kodratnya serta menjadi makhluk yang berguna bagi bangsa dan masyarakat.

Relevansi Konsep pendidikan humanis H.A.R Tilaar dan Ki Hajar Dewantara menurut pandangan Islam meliputi: a) hakekat manusia yang memiliki kodrat alam yang merupakan potensi dasar manusia yang disejajarkan dengan

fitrah manusia. b) tujuan pendidikan keduanya jika dilihat dari sudut pandang Islam adalah menjadi manusia yang merdeka dan mandiri sehingga menjadikan mereka pribadi insan yang humanis dan mampu memberi kontribusi kepada masyarakat. c) konsep humanis kedua tokoh tersebut sama halnya dengan bagian dari metode pendidik yang sama dengan metode keteladanan, metode kisah, metode nasehat, dalam pendidikan Islam. d) pendidikan budi pekerti H.A.R Tilaar dan Ki Hajar Dewantara dalam Islam sama dengan pendidikan akhlak sehingga seseorang menjadi manusia yang dapat menghormati dan menghargai manusia lainya dan dapat tercipta pendidikan humanistic.

Maka dari itu hasil analisis komparatif penelitian ini menunjukkan adanya persamaan, perbedaan, dan keunggulan antara pemikiran pendidikan humanis H.A.R Tilaar dan Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan agama Islam. Adapun relevansinya dapat dilihat dari pandangan mereka tentang konsep manusia dan pendidikan meliputi:

1. Pengakuan terhadap keberadaan manusia
2. Humanisasi pendidikan
3. Sama-sama memandang pendidik sebagai orang yang mempunyai kelebihan, juga menjadi fasilitator dan motivator terhadap peserta didik.
4. Memandang peserta didik sebagai makhluk yang mempunyai potensi untuk mengembangkan dirinya sendiri menurut kemampuannya.

Adapun hasil analisis mengenai pebedaannya antara lain:

1. Pendidikan H.A.R Tilaar, memandang pendidikan sebagai proses pembinaan kepribadian anak. Pendidikan bukan hanya sebagai transformasi ilmu saja tetapi lebih dari pada itu, sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, lebih mengutamakan nilai-nilai luhur, kebudayaan atau budi pekerti, yang dari situ nantinya akan tercipta rasa kasih sayang dan rasa saling menghormati dalam diri setiap individu.
2. Kalo menurut H.A.R tilaar pemerintah harus berperan aktif/ikut andil untuk kelancaran pendidikan kalo menurut Ki Hajar Dewantara kekuatan berasal dari rakyat dan untuk rakyat bukan dari pemerintah.
3. H.A.R tilaar itu komentator pendidikan saja, sedangkan Ki Hajar Dewantara adalah pelaku dan penggagas sistem pendidikan nasional.

Adapun tentang keunggulannya yaitu: keduanya sama-sama mengedepankan aspek humanisasi antar sesama baik dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkup pendidikan

## **B. Saran-saran**

Darikesimpulan diatas perlu kiranya penulis memberikan saran bagi dunia pendidikan, baik bagi pendidik atau instansi yang menangani pendidikan.

**Pertama:** demi terciptanya proses belajar yang kondusif para pendidik harus mampu memahami psikologi peserta didik, dan latar belakang agar tidak terjadi kesalah pahaman karena perbedaan peserta didik yang satu dengan yang lain.

***Kedua:*** dalam proses pembelajaran pendidik harus memberikan kesempatan peserta didik tanpa membeda-bedakan latar belakang social, ekonomi, suku, ataupun agama.

***Ketiga:*** perlunya sosialisai terhadap pendidik dan masyarakat luas bahwa keberagaman adalah keniscayaan yang sudah ada sejak dahulu, dan yang penting adalah menghargai pandangan dan keyakinan budaya lain.

***Keempat:*** perlunya pembenahan secara sistematis dengan kata lain masyarakat, termasuk asosiasi-asosiasi orang tua dan guru untuk terlibat dalam system pendidikan untuk meminimalkan perilaku dan emosional anak.

***Kelima:*** hendaknya pihak sekolah/universitas dapat menyeleksi calon pendidik yang melamar, khususnya untuk kondisi kejiwaan (psikologis)

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ibnu Rusn, *pemikiran Al-Gazali tentang pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009.
- Agus nuryatno, *madzhab pendidikan kritis*, Yogyakarta: Resist book, 2008.
- Ali idrus, *manajemen pendidikan global*, Jakarta: Gaung persada press, 2009.
- Anto Baker, *metode-metode penelitian filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Depdik, *kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Firdaus M. Yunus, *Paulo Freire Y.B Mangun Wijaya, pendidikan Berbasis realitas* Yogyakarta: Long pustaka, 2005.
- Fuad Hasan Ihsan, *dasar-dasar kependidikan*, Jakarta, Rineka cipta, 2013.
- H.A.R Tilaar, *kaleidoskop pendidikan nasional*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2012
- H.A.R Tilaar, *perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- H.A.R Tilaar, *Pedagogik kritis perkembangan subtansi, dan perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: Rineka cipta, 2011
- H.A.R Tilaar, *Manajemen pendidikan nasional*, Bandung: Rosdakarya, 2008
- H.A.R Tilaar, *Membenahi pendidikan nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- h.a..R Tilaar, *Paradikma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- H.A.R Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional Suatu Tinjauan Kritis*, Jakarta: Rineka cipta, 2006.
- H.A.R Tilaar, *Pendidikan nasional arah kemana*, Jakarta: Kompas, 2012.
- H.A.R, Tilaar, *Pengembangan kreativitas dan enterpreneurship dalam pendidikan nasional*, Jakarta: Kompas, 2012
- H.A.R Tilaar, *Kalaidoskop pendidikan nasional*, Jakarta: Kompas, 2012
- H.A.R Tilaar, *Perubahan sosial dan pendidikan, Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Rineka cipta, 2002.
- Jujun S. Surya Sumantri, *filsafat ilmu*, Jakarta: Sinar harapan, 1984

- Ki Hadjar Dewantara, *pendidikan: Bagian pertama, cetakan ketiga*, Yogyakarta: Majelis luhur persatuan taman Siswa, 2004.
- KI Hajar Dewantara, *menuju manusia merdeka*, Yogyakarta: Leutika, 2009.
- Kuncoro Ningrat, *metode-metode penelitian masyarakat*, Jakarta: Pt. Gramedia, 1989.
- Moch. Tauchid, *Ki Hajar Dewantara ( Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional)*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1968.
- Moh. Yamin, *menggugat pendidikan Indonesia; belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2009
- M. Arifin, *ilmu pendidikan islam : Suatu tinjauan teoritis dan praksis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, Jakarta : Bumi aksara, 1996
- Mastuhu, *pemberdayaan sistem pendidikan Islam*, Jakarta: logos wacana ilmu, 1999
- Mestika Zed, *metode penelitian kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Mukhtar Dan Erna Widodo, *konstruksi kearah penelitian deskriptif*, Yogyakarta: Auyrous, 2000.
- Muji Sutrisno, *humanisme, kritis, humanisasi*, Jakarta:Yayasan Obor, 2001.
- Muhammad athiyah al-abrasyi, *prinsip-prinsip dasar pendidikan islam*, terj. Abdullah zakiy al-kaaf, Bandung: Pustaka setia, 2003
- Noor Ms Bakry, *logika praktis*, Yogyakarta: Liberty, 1989
- Noeng Moehadjir, *metodologi penelitian kualitatif edisi III*, Yogyakarta: Rake Sasarian 1996.
- Paulo Freire, *pedagogi pengharapan menghayati kembali pedagogi Kaum tertindas*, Yogyakarta: Kanisius, 20001.
- Paulo Freire, *pendidikan kaum tertindas*, Jakarta: LP3ES, 1991.
- Paulo Freire, Ivan Illich & Erich Fromm dkk, *menggugat pendidikan: fundamentalis, konservatif, liberal, anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Paulo Freire, *menjadi guru merdeka petikan pengalaman*, Yogyakarta: LKIS, 2001
- Purwanto Ngalim, *Ilmu pendidikan teoritis dan praktis* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2007
- Syaifudin, *Tan Malaka: Merajut masyarakat dan pendidikan indonesia yang sosilistis*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012.
- Saiful Anwar, *metode penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1999.

Siti murtiningsih, *Pendidikan alat perlawanan, teori pendidikan radikal Paulo Freire*, Yogyakarta: Resist book, 2004

Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *jejak pemikiran tokoh pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Sugiyono, *metode penelitian pendekatan kualitatif, kuantitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta 2009

Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta 1988.

Sumardi Suryabrata, *metodologi penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 1983.

Sukardi, *metodologi penelitian pendidikan: komperensi dan praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Sutrisno, *Fazlur Rahman: kajian terhadap metode epistemologi dan sistem pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

<sup>1</sup><http://googleweblight.com>, /opini/ 20160813/ pemikiran Ki Hajar dewantara, tentang huamanisasi dalam proses pembelajaran.

<sup>1</sup>[www.bruderfic.or.id/h-59/pemikiran-ki-hajar-dewantara-tentang-pendidikan.html](http://www.bruderfic.or.id/h-59/pemikiran-ki-hajar-dewantara-tentang-pendidikan.html), tgl 10 Agustus 2016

[http://asiswanto.net/?page\\_id=305](http://asiswanto.net/?page_id=305). (Diakses tanggal 13 Agustus 2016)

Al-Qur'an dan terjemahan,

## **CURICULUM VITAE**

Nama : FAJAR MAULANA

Tempat/Tgl Lahir : Banyumas, 15 mei 1990

Alamat asal : Desa Kebarongan, Kecamatan Kemranjen,  
Kabupaten banyumas, RT/RW 001/09

Alamat di Yogyakarta : Gowok, perum polri

No. HP : 089666931445

E-mail : fajar\_maulana1507@yahoo.co.id

Orang Tua

a. Bapak : SAMINGAN  
Pekerjaan : Petani

b. Ibu : YUSMAINNAH  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan Formal : MIWI Kebarongan, Kemranjen,Banyumas